



Efektivitas Pendidikan Kristiani Anak bagi Pertumbuhan Jemaat

Raymond J Dumbi*¹, Daniel C. Kambey², Marde C.S. Mawikere³

¹Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3}Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: raymondumbi@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Agustus 2021

Direvisi: 22 September 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5529861

Abstract:

The purpose of the research is to Analyse the Effectiveness of Children's Christian Education for Congregational Growth. Children's Christian Education is pivotal in church services for the reason it will make an impact on congregational growth both in quality and quantity. The research is qualitative research, the subject is the church pastor, children and parents' minister. Data are collected through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that there were three models of Children's Education, namely Sunday School, Children's Worship Service. The factors inhibiting the effectiveness of the internal factor are children's minister shortage, lack of means of transportation and the infrastructure is inadequate. Whilst externally, the factors are the church is not accepted by the society altogether and the Covid-19 Pandemic. This research is expected to provide broaden awareness to Church Pastors and Children's Ministers who are involved in Children's Christian Education and churches in an endeavour to enhance the effectiveness of children's Christian education for congregational growth.

Keywords: children's Christian education, children's ministry effectiveness, PAK

PENDAHULUAN

Salah satu bagian penting di Pendidikan Kristiani dalam pelayanan gereja adalah Pendidikan Kristiani Anak. Pendidikan Kristiani Anak adalah sebuah usaha gereja untuk mengajar anak-anak yang ada di gereja supaya mereka

mengenal Allah dengan benar dan bertumbuh kearah Kristus. Dalam gereja implementasi Pendidikan Kristiani Anak ada bermacam-macam, namun yang lebih dikenal adalah pelayanan anak sekolah minggu. Apapun bentuk Pendidikan Kristiani Anak dalam gereja harapannya

anak akan bertumbuh secara iman dan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang dewasa dan kuat di dalam Tuhan serta berdampak bagi pertumbuhan jemaat secara kuantitas. Menurut Darmawan (2015:iii). Sekolah minggu menjadi tempat yang sangat cocok bagi gereja untuk meletakkan dasar-dasar iman yang kuat dalam diri setiap anak.

Namun dalam kenyataannya di banyak gereja, Pendidikan Kristiani Anak seperti sekolah minggu dan pelayanan anak lainnya masih dianggap sebagai pelayanan gereja yang tidak begitu penting atau pelayanan kelas dua. Homrighausen dan Enklaar (2015:117) mengatakan bahwa sejak dulu kala anak-anak merupakan suatu golongan yang penting dalam Gereja Kristen tetapi kenyataan itu tidak selalu diinsafinya dengan secukupnya. Lama sekali gereja kurang mencurahkan perhatian dan pemeliharannya kepada golongan anak-anak itu.

Padahal semua tahu bahwa keberadaan dan penyelenggaraan sekolah minggu dan pelayanan anak lainnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bergereja yang mau tidak mau harus dilakukan. Namun dalam praktiknya pelayanan kepada anak-anak belum dapat dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh. Pendidikan Kristiani Anak masih tersisihkan bahkan dianggap kurang penting. Masih banyak yang beranggapan bahwa Pendidikan Kristiani Anak nilainya lebih rendah dibandingkan dengan ibadah minggu atau pelayanan lainnya seperti pelayanan kepada orang dewasa. Oleh karena pemahaman yang seperti ini sehingga penyelenggaraan pelayanan anak tidak dipersiapkan dengan baik atau asal-asalan atau bahkan pelayanan anak tidak ada sama sekali dalam gereja.

Dampak dari Pendidikan Kristiani Anak yang tidak dipersiapkan dengan baik dan sungguh-sungguh adalah Pendidikan Kristiani Anak sendiri menjadi tidak efektif atau tidak memberikan hasil yang

signifikan terhadap pertumbuhan jemaat dan karakter anak itu sendiri maupun bagi pertumbuhan gereja secara kuantitas. Padahal harapan dan tujuan dari Pendidikan Kristiani Anak adalah setiap anak menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, bertumbuh dalam pengenalan akan Allah yang benar serta menjadi orang Kristen yang kuat dan dewasa di dalam Tuhan dan menjadi terang bagi lingkungan dimana anak itu berada. Seandainya Pendidikan Kristiani Anak direncanakan dan dipersiapkan dengan baik serta didukung oleh semua elemen yang ada dalam gereja, baik itu pemimpin gereja/gembala dan semua jemaat maka apa yang menjadi harapan dan tujuan dari pelayanan anak sekolah minggu akan tercapai. Dengan kata lain Pendidikan Kristiani anak akan menjadi pelayanan yang efektif dan membawa hasil. Menurut Patinama (2019:Vol 4):

“Melalui pelayanan Sekolah Minggu anak-anak mengerti bahwa mereka adalah manusia berdosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan Yesus dan menyakini bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya Juruselamat mereka. Anak-anak dapat mengerti apa yang Tuhan kehendaki dalam kehidupan mereka yakni hidup sesuai dengan Firman Tuhan yang telah mereka terima melalui kelas Sekolah Minggu.”

Oleh sebab itu Pendidikan Kristiani Anak harus dijalankan dengan baik dan maksimal. Pelayanan Sekolah Minggu membutuhkan sebuah kesungguhan hati setiap pemimpin gereja, guru-guru sekolah minggu untuk menjalankan pelayanan ini dan kesungguhan hati seluruh anggota gereja untuk mendukung pelayanan anak sekolah minggu (Darmawan, 2015:iii).

Hasil dari Pendidikan Kristiani Anak yang direncanakan dan dipersiapkan dengan baik akan membawa hasil yang baik pula. Jemaat yang dididik atau dibina sejak dini akan menjadi pribadi yang dewasa secara rohani dan berdampak bagi dunia sekitarnya. Apa yang telah

diyakini sejak kecil akan tetap digenggamnya hingga dewasa kelak. Sebagaimana Firman Tuhan mengatakan dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu".

Salah satu contoh dalam Perjanjian Lama adalah Musa. Walaupun terdidik selama 40 tahun di Mesir dengan kebudayaan dan kepercayaan Mesir, imannya tak tergoyahkan bahkan menjadi pemimpin besar sepanjang sejarah. Ini disebabkan karena orang tuanya tahu memanfaatkan masa kecil Musa dengan ajaran-ajaran Firman Allah. Contoh lain dalam Perjanjian Baru adalah Timotius. Rasul Paulus melihat iman Timotius yang bertumbuh sedari kecil karena pengaruh iman nenek dan ibunya, sebagaimana yang dikatakan dalam 2 Timotius 1:5, "Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu".

Seperti yang dikemukakan oleh Christiani dalam Ismail (2009:127) bahwa masalah-masalah yang sering dihadapi dalam mengembangkan pelayanan anak adalah masalah yang berhubungan dengan sumber daya manusia yaitu guru-guru sekolah minggu yang mengundurkan diri dari pelayanan setelah menikah atau pindah kota setelah menyelesaikan kuliah dan masalah kualitas guru dalam pelayanan anak dan masalah prasarana yang dirasa kurang.

Masalah-masalah inilah yang kemudian membuat banyak gereja kurang memperhatikan Pendidikan Kristiani bagi anak-anak yang pada akhirnya menyebabkan Pendidikan Kristiani Anak menjadi tidak efektif atau tidak berjalan dengan baik dan tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Intinya Pendidikan Kristiani Anak yang efektif akan membawa dampak atau

hasil yang besar bagi pelayanan gereja itu sendiri, bukan hanya sampai pada pertumbuhan rohani anak dan jemaat gereja itu sendiri, tapi lewat pelayanan sekolah minggu akan menjadi wadah penginjilan dalam memenangkan jiwa baru bagi kerajaan Allah, sebagai tempat pendewasaan iman, sebagai tempat mencetak pemimpin-pemimpin baru dalam gereja. Pendidikan Kristiani Anak yang efektif akan membangkitkan suatu generasi yang takut akan Tuhan, mencintai Tuhan dan sesama, memiliki karakter-karakter yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dan berdampak bagi orang lain.

KAJIAN TEORETIK

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Kristiani

Pendidikan (*education*) dari kata kerja *educate* (latin:educere) yang berarti *to lead out*. Arti ini mengingatkan bahwa Pendidikan adalah proses memimpin peserta didik dari tempat dimana mereka berada kepada suatu tempat dimana mereka dapat melihat dunia. Pendidikan kristiani adalah proses memimpin peserta didik kepada Tuhan, kepada pengenalan akan Allah yang benar dan kepada pertumbuhan iman yang dewasa dalam Tuhan. Pengertian Pendidikan ini sejalan dengan Pendidikan yang telah berakar dalam kehidupan umat Tuhan pada masa Perjanjian lama maupun Perjanjian baru.

Untuk memahami Pendidikan Kristiani Anak tidak terlepas Pendidikan Kristiani secara umum. Ini disebabkan karena Pendidikan Kristiani Anak merupakan bagian dari Pendidikan Kristiani Anak secara umum. Dengan kata lain segala sesuatu yang berhubungan dengan pengertian, tujuan Pendidikan Kristiani Anak itu mengacu kepada pengertian dan tujuan Pendidikan Kristiani Anak secara umum. Dalam hal ini peneliti menggunakan istilah Pendidikan Kristiani karena konteks pendidikan yang akan

diteliti adalah Pendidikan dalam gereja atau Pendidikan non formal.

Menurut Martin Luther (Kristianto, 2005:41) Pendidikan Kristiani atau Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu Pendidikan Kristiani memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Pendidikan Kristiani Menurut Homrighausen dan Enklaar (2015:26) adalah dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan Nama-Nya di segala waktu dan tempat.

Selanjutnya Martin Luther (Kristianto,2008:2) menjelaskan bahwa Pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu Pendidikan Kristiani memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Sedangkan menurut John Calvin Pendidikan Kristiani adalah pendidikan

yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka:

- a. Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus.
- b. Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja.
- c. Diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah dan kemuliaanNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus. (Kristianto, 2005:2)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Pendidikan Kristiani adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik dan membentuk semua warga gereja termasuk didalamnya anak-anak, untuk mengenal dan mengalami kasih Yesus Kristus dengan tuntuan Roh Kudus serta menjadikan Alkitab sebagai dasar untuk menolong warga gereja mengenal dan mengalami Kasih Yesus dan dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dalam hidup sehari-hari serta menjadi orang Kristen yang bertumbuh kepada kedewasaan rohani.

Pendidikan Kristiani dapat diberikan baik pada lembaga formal seperti sekolah dan lembaga non formal seperti keluarga dan gereja. Pendidikan Kristiani yang diselenggarakan gereja salah satunya adalah pendidikan kepada anak-anak seperti Sekolah Minggu. Pembinaan yang diberikan oleh gereja kepada anak-anak memiliki peranan yang penting bagi pertumbuhan iman dan karakter anak itu sendiri dan berdampak juga kepada pertumbuhan gereja dimana pelayanan anak itu dikembangkan.

Tujuan Pendidikan Kristiani adalah mempelengkapi warga gereja termasuk anak-anak supaya menjadi orang Kristen yang memiliki karakter-karakter kerajaan

Allah. Menurut Christiani dalam Ismail (2009:130) tujuan pokok Pendidikan Kristen termasuk di dalamnya pendidikan anak, adalah memperlengkapi warga jemaat agar dapat mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam Yesus Kristus sambil menantikan penggenapannya

Sedangkan menurut Groome (2014:107), tujuan Pendidikan Kristiani adalah untuk mensponsori orang-orang ke arah Iman Kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup. Ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Kristianto (2008:6), tujuan Pendidikan Kristiani adalah untuk menjadikan setiap orang percaya atau murid Kristus sebagai orang yang dewasa secara rohani dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Berdasarkan pengertian dan tujuan Pendidikan Kristiani yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Pendidikan Kristen di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen Anak di gereja sama pentingnya dengan Pendidikan Kristiani remaja, dewasa dan lanjut usia termasuk pelayanan-pelayanan gereja lainnya. Jadi tidak ada alasan bagi gereja untuk menyepelkan Pendidikan Kristiani Anak atau menomorduakan pelayanan anak-anak di dalam gereja. Lewat Pendidikan Kristiani Anak, Allah ingin agar anak-anak menjadi dewasa secara rohani, terlibat dalam pelayanan, menjadi pemimpin yang berdampak dan menjadi pribadi yang memuliakan Tuhan. Menurut Hadinoto-Admatja (Ismail, 2009:254) tujuan PAK adalah mewujudkan gereja Yesus Kristus di dunia. Untuk warga gereja dari segala lapisan usia, profesi, fungsi, kelompok aksi, perlu diperlengkapi, diasuh, diajar untuk dapat mendengar firman Tuhan dan di kuatkan imannya dan menyaksikan nama Allah hadir didunia.

Dasar Alkitabiah Pendidikan Kristiani Anak

Alkitab adalah dasar utama dalam penyelenggaraan Pendidikan Kristiani

Anak, sebab segala sesuatu tentang Pendidikan Kristiani Anak bersumber pada Alkitab. Baik hakikat, tujuan, metode dan berbagai hal dalam Pendidikan Kristiani Anak semuanya bersumber dari Alkitab. Menurut Kristianto (2008:9) Pendidikan Kristiani mendasarkan pengajarannya pada seluruh Alkitab termasuk Perjanjian Lama.

Seluruh perjalanan sejarah kehidupan Israel dan keluarga orang Israel secara khusus, menggambarkan mengenai Pendidikan masyarakat Israel. Ulangan 6:4-9 merupakan dasar Pendidikan dalam kehidupan bangsa Israel (shema):

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Ulangan 6, ini mengemukakan baik tujuan maupun proses Pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Hukum taurat merupakan dasar sekaligus materi pembelajarn umat Israel. Hukum taurat Bersama-sama dengan kitab-kitab para nabi, kitab-kitab sejarah dan tulisan-tulisan orang-orang suci (Mazmur, Amsal, Ayub dll) merupakan sumber pembelajaran orang Israel.

Sebelum pembuangan, Pendidikan berlangsung didalam kehidupan sehari-hari, secara khusus dalam keluarga. Karena itu, keluarga merupakan Lembaga Pendidikan. Pendidik atau guru dalam kehidupan masyarakat Israel adalah orang

tua, nabi-nabi, para iman, penyair dan orang-orang bijak. Pendidikan setelah pembuangan menjadi menjadi fokus utama orang Israel. Setelah pembuangan terjadi perubahan yaitu dari rumah-rumah keluarga orang Israel beralih ke Pendidikan dirumah-rumah ibadah, kemudian sekolah-sekolah mulai muncul secara khusus di synagogue-synagoge dan para rabbi menjadi pendidik.

Memperdulikan kesejahteraan rohani anak-anak dan berusaha menuntun mereka kepada hubungan yang setia dengan Allah merupakan salah satu syarat utama untuk mengungkapkan kasih kepada Allah (Ul. 6:5). Orang dewasa seharusnya memperhatikan Pembinaan rohani anak-anak dengan cara mengajar anak-anak untuk takut akan Tuhan. Semua orang percaya harus dengan tekun memberikan kepada anak-anak pendidikan yang berpusat kepada Allah, dimana segala sesuatu dihubungkan kepada dengan Allah (Ul. 6:4-7; 11:9). Berdasarkan Ulangan 6:7 dan 11:19, ada 2 hal yang harus dilakukan dalam pelayanan anak yaitu: pertama, pelayanan terhadap anak harus dilakukan tanpa ada batas ruang dan waktu, disaat berjalan, orang tua bisa mengajar melalui apa yang dilihat dan yang dirasakan. Kedua, pelayanan Firman Tuhan tidak dapat dilakukan hanya satu kali atau sekali-sekali, tetapi harus dilakukan berulang kali, itu yang Tuhan perintahkan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Homrighausen dan Enklaar bahwa Alkitab mempunyai kepentingan yang mutlak dalam pembelajaran Pendidikan Kristiani karena:

1. Kepercayaan Kristenlah yang menyebabkan, bahwa Alkitab adalah sebuah kitab yang mutlak. Umat kristen seluruhnya tetap berkeyakinan sungguh bahwa hanya dalam kitab ini saja terdapat Firman hidup yang tak ada taranya di antara segala agama lainnya di dunia ini.

2. Alkitab adalah sebuah kitab yang mutlak, oleh sebab hanya kitab ini saja yang menyampaikan Injil Tuhan Yesus Kristus. Segenap rancangan dan pekerjaan keselamatan yang diwujudkan Tuhan di antara bangsa manusia dibentangkan dan diberitahukan kepada kita hanya dalam Alkitab saja.
3. Alkitab menyatakan kepada kita bagaimana perhubungan antar kita manusia dengan Allah. Alkitab memberi kesaksian tentang Allah yang Esa yang telah menyatakan diri selaku Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dalam segala ketegangan dan kelemahan yang dihayati oleh gereja dewasa ini, taka da lain kesimpulan atau jalan keluar bagi kita melainkan kita Kembali saja kepada dasar dan sumber percaya kita, ialah Alkitab. Oleh sebab itu sangat penting supaya segala pengkhotbah dan pengajar dalam gereja menjabarkan dan memberitakan isi Alkitab kepada jemaat dan keada siappun yang haus akan kebenaran. Karena hanya Alkitab saja yang menjadi sumber, ukuran, pedoman dan penguji bagi iman kita (Homrighausen dan Enklaar, 2005:63-65)

Dasar Teologis Pendidikan Kristiani Anak

Untuk menyelenggarakan Pendidikan Kristiani yang efektif dalam gereja maka selain harus mengetahui dasar-dasar alkitabiahnya maka juga harus memperhatikan dasar-dasa teologis Pendidikan kristiani itu sendiri. Ini disebabkan karena Pendidikan Kristiani pada intinya bersifat teologis, karena semua aspek penyelenggaraan Pendidikan Kristiani diatas dasar pemahaman mengenai Pendidikan dalam perspektif teologi Kristen. Dan sumber teologi

Kristen yang benar harus berasal dari Alkitab itu sendiri. Dengan kata lain Alkitab menjadi dasar teologi dalam penyelenggaraan Pendidikan Kristiani. Ini sejalan dengan apa yang kemukakan oleh Kolibu (2018:11), Alkitab adalah sumber pengajaran iman Kristen dan sumber utama materi PAK dan Alkitab tetap menjadi sumber utama dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia.

Dalam hubungannya dengan Pendidikan Kristiani, maka berdasarkan Alkitab ada beberapa dasar teologis Pendidikan Kristiani yang harus dimengerti oleh semua yang terlibat dalam Pendidikan Kristiani, lebih khusus dalam Pendidikan Kristiani Anak di gereja. Karena hal ini akan membantu penyelenggaraan Pendidikan Kristiani itu sendiri dan menolong semua yang terlibat dalam Pendidikan Kristiani Anak sehingga menjadi efektif. Menurut Ritonga (2020:37), upaya penyusunan dasar teologi PAK diperlukan demi mempermudah bagi pengembangan PAK di dalam gereja khususnya dalam mempersiapkan bahan ajar yang akan diajarkan kepada jemaat Menurut. Selain itu apabila Pendidikan Kristiani didasarkan pada teologi Kristen yang benar maka secara otomatis teologi tersebut akan menjadi petunjuk bagi pelaksanaan Pendidikan Kristiani bahkan akan mengontrol jalannya Pendidikan Kristiani.

Dasar teologis PAK adalah alasan alkitabiah tentang pentingnya pengajaran PAK yang terdiri dari tugas, proses dan tujuan PAK (Kristianto, 2008:5). Dalam bukunya tersebut, Kristianto, menjelaskan bahwa dasar teologis Pendidikan Kristiani adalah, 1) tugas PAK adalah Mengajar, 2) proses PAK adalah Memuridkan, 3) Tujuan PAK adalah murid yang dewasa.

Yang perlu diingat sehubungan dengan Pendidikan Kristiani, termasuk Pendidikan Kristiani Anak bahwa bahwa tugas utama dari Pendidikan Kristiani adalah mengajar. Seperti diketahui

bersama, di kalangan gereja ada orang-orang yang menggolongkan tugas gereja hanya dalam tiga hal yang disebut dengan istilah tri- tugas gereja dan ada juga yang berpendapat bahwa tugas gereja ada empat yang disebut dengan istilah catur- tugas gereja.

Tri-tugas gereja meliputi “*koinonia* (Yunani) = persekutuan, *diakonia* (Yunani) = pelayanan, *marturia* (Yunani) bersaksi, sedangkan catur-tugas gereja meliputi tiga tugas gereja yang disebutkan di atas ditambah dengan *leitourgia* (Yunani) = peribadahan” (Sairin, 2002:12). Selain ke empat tugas tersebut, Alkitab dengan jelas menyatakan ada satu tugas gereja yang perlu dilakukan yaitu tugas pengajaran (*didaskalia*). “*Didaskalia*, artinya tugas pelayanan pendidikan dan pengajaran/pemuridan untuk melaksanakan perintah Tuhan dalam mengasihi Allah dan sesama manusia sebagai Perintah Agung Tuhan kepada setiap orang percaya.

Sebelum Yesus terangkat ke sorga, Ia berpesan kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil, mengajar semua orang dan menjadikannya murid Kristus (Mat 28:19-20): “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*”. Tugas ini diteruskan para rasul kepada gereja dan menjadi tugas gereja sampai pada akhir zaman.

PAK adalah pengajaran, yakni pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari gereja karena PAK adalah salah satu dari tugas-tugas gereja yang banyak. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kepada umat manusia yang telah jatuh dalam dosa, Roma 3:23 “*Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.*” Konsekuensi dari dosa adalah maut. Untuk itulah gereja berkewajiban untuk melaksanakan tugasnya, yakni

mengajarkan firman Allah kepada kepada semua orang, termasuk anak-nak sehingga terus bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Allah secara benar.

Tugas gereja dalam mengajar merupakan perintah Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke sorga sebagaimana terdapat dalam Matius 28:19-20. Yesus memberi tugas kepada murid-murid-Nya untuk melakukan pengajaran/pemuridan, menjadikan semua bangsa murid Kristus, "*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku ... ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.*" (Ay. 19). Yesus tahu bahwa tugas ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh murid-murid-Nya, oleh sebab itu Ia memberikan jaminan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia senantiasa menyertai mereka sampai pada akhir zaman, "*ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*" (ay. 20). Ini berarti Yesus tidak membiarkan murid-murid-Nya melakukan tugasnya sendirian, melainkan Ia turut serta dalam tugas yang dilakukan murid-murid-Nya. Kutipan ini menyatakan dengan jelas bahwa gereja sebagai murid Yesus Kristus pada masa kini memiliki tugas untuk mengajar dan menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus. Berdasarkan hal ini, dapatlah dikatakan bahwa Pendidikan Kristiani merupakan dan seharusnya menjadi tugas dan tanggungjawab yang wajib dilaksanakan oleh gereja.

Sebagai tugas penting, dan untuk menjamin terlaksananya Pendidikan Kristiani dalam gereja, Paulus menyatakan bahwa Allah menetapkan pengajar ada di dalam gereja dengan maksud untuk memperlengkapi jemaat sehingga memiliki pertumbuhan iman sampai kepada kedewasaan penuh, yaitu pengenalan yang benar akan Allah, sebagaimana terdapat dalam Efesus 4:11-15, "Dan ialah yang memberikan...pengajar-pengajar, untuk

memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus". Kehadiran pengajar di dalam gereja diharapkan membawa jemaat mengalami pertumbuhan dan kedewasaan iman.

Pertumbuhan dan kedewasaan iman ini akan membuat jemaat menjadi jemaat yang kokoh, teguh berdiri, dan tidak mudah diombang ambingkan oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan. Paulus menggambarkan orang yang mudah diombang ambingkan adalah seperti anak-anak. Anak-anak dianggap belum mampu membedakan berbagai pengajaran sehingga ia dengan mudah terbawa arus pengajaran yang tidak benar (alkitabiah). Terkait dengan itu, Simanjuntak (2018:2) menyatakan bahwa gereja terpanggil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau pembinaan warga gereja jemaat.

METODOLOGI PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna dibalik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif.(Moleong, 1990:27).

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap pembelajaran dan melibatkan informan sebagai partisipan yang dapat memberikan

pendapat, informasi, atau data melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti telah turun langsung mengamati objek yang akan diteliti sehingga masalah dapat ditemukan dengan jelas.

Dengan demikian peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Selanjutnya peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan Observasi. Alasan pemilihan metode ini agar mendapatkan jawaban yang mendalam mengenai Efektivitas pendidikan kristiani anak bagi pertumbuhan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas asal katanya adalah efektif. Kata efektif yang dipakai di Indonesia merupakan padanan kata dari bahasa Inggris yaitu dari kata *effective*. Arti dari kata ini yakni berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *efektifitas* mempunyai beberapa pengertian yaitu, akibatnya, pengaruh dan kesan, manjur, dapat membawa hasil. Jadi *efektifitas* dapat diartikan apabila yang dikerjakan atau dilakukan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Peneliti memfokuskan penelitian Pendidikan Kristiani Anak di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Zaitun Warukapas. Bisa dikatakan Pendidikan Kristiani Anak cukup efektif namun belum memberikan hasil seperti yang diharapkan. Penyebabnya adalah karena gembala sidang sebagai pemimpin gereja memiliki visi dan hati untuk pelayanan anak dan ditopang oleh tenaga pelayan anak yang siap melayani sekalipun jumlahnya belum sebanding dengan jumlah anak yang dilayani.

Kurangnya tenaga pelayan anak serta kualitas SDM yang berbeda-beda turut mempengaruhi efektivitas pelayanan anak. Kurikulum atau bahan ajar juga menjadi faktor yang membuat

pelayanan anak di GSJA Bukit Zaitun cukup efektif karena dalam sekolah minggu menggunakan materi yang sudah tersusun dengan baik. Namun demikian penggunaan materi yang tidak konsisten menjadi masalah dalam pelaksanaannya.

Faktor sarana dan prasarana yang masih kurang menjadi kendala dalam mengembangkan pelayanan anak yang efektif. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan Kristiani Anak baik itu sekolah minggu, ibadah raya anak dan KKA ada hasil-hasil yang bisa dilihat. Hasil tersebut antara lain jumlah kehadiran dalam ibadah, baik ibadah anak maupun ibadah umum mengalami peningkatan. Ini disebabkan karena ada orang-orang yang bukan jemaat kemudian memutuskan untuk beribadah di GSJA Bukit Zaitun Warukapas. Bahkan ada yang memutuskan untuk menjadi jemaat. Dan akhirnya berdampak pada jumlah kehadiran dalam ibadah raya umum. Menurut Sukanto (2009:113) salah satu rahasia pertumbuhan gereja secara kuantitas di gereja Korea Selatan adalah disebabkan karena program pendidikan kristen, termasuk sekolah minggu dan kelompok sel anak. Ini dimulai ketika orang tua di Korea Selatan mulai menyadari akan pentingnya Pendidikan Kristen bagi anak-anak mereka sejak dini.

Pelayanan anak atau Pendidikan Kristen anak memang akan berdampak pada pertumbuhan jemaat. Ini menjadi masuk akal karena anak-anak yang telah dimuridkan lewat pelayanan akan menjadi saksi kristus baik bagi teman-temannya juga bagi orang tua dan keluarganya. Menurut Leo (2013:15). Murid-murid sekolah minggu yang sudah diubah sikapnya akan menjadi pelayan Tuhan dan mereka akan menjadi ujung tombak pekabaran injil. Oleh sebab itu, sekolah minggu harus dipelihara, dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal karena kegagalan dan keberhasilan sangat bergantung pada murid-murid, guru-guru,

pengurus sekolah minggu, pimpinan gereja, gembala sidang serta semua anggota jemaat sebagai penopang sekolah minggu atau pelayanan anak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak adalah ladang pelayanan yang sangat besar. Dan anak-anak sangat mudah dimenangkan dan dibawah kepada Kristus. Dan ini menjadi kesempatan yang besar bagi gereja Tuhan untuk mengembangkan pelayanan anak dalam bentuk apapun juga. Selain itu hasil dari pelayanan anak di GSJA Bukit Zaitun Warukapas adalah anak-anak yang dilayani mengalami pertumbuhan kerohanian. Dari yang awalnya tidak suka berdoa menjadi jadi suka berdoa. Dari yang tidak berani berdoa menjadi berani berdoa. Bahkan ada anak-anak yang kemudian bersaksi kepada teman-temannya dan mengajak teman-temannya tersebut untuk mengikuti kegiatan pelayanan anak di GSJA Bukit Zaitun Warukapas. Selain itu, ada anak-anak yang mengalami perubahan tingkah laku atau karakter.

Salah satu yang menjadi tujuan utama dari Pendidikan Kristiani Anak adalah agar anak-anak bertumbuh kerohanian mereka dan mengalami perubahan karakter. Apapun bentuk Pendidikan Kristiani Anak di gereja, semuanya agar anak-anak bertumbuh iman percaya kepada Yesus Kristus, menjadi anak-anak yang memiliki karakter kristus.

Ada dua faktor utama yang menjadi penghambat Efektifitas Pendidikan Kristiani Anak Bagi Pertumbuhan Jemaat yakni faktor internal atau hambatan-hambatan dari dalam gereja itu sendiri dan faktor eksternal yaitu hambatan-hambatan yang datang dari luar gereja.

Faktor internal pertama yang menjadi penghambat efektifitas Pendidikan Kristiani Anak adalah kurangnya tenaga pelayan anak itu sendiri. Tenaga pelayan anak yang ada di GSJA Bukit Zaitun Warukapas berjumlah 17 orang sudah

termasuk gembala. Mereka melayani sebagai pengurus sekolah minggu, pelayan dalam ibadah raya anak, kordinator KKA anak dan guru sekolah minggu. Dan kalau dibandingkan dengan jumlah anak-anak yang dilayani masih terasa sangat kurang, sehingga ada beberapa pelayan anak yang melayani rangkap.

Kurangnya anggota jemaat yang mau terlibat dan berkomitmen terhadap pelayanan anak memang menjadi hambatan besar dalam meningkatkan pelayanan kepada anak-anak. Pelayanan anak dimanapun, salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya orang-orang yang mau memberikan diri mereka untuk terlibat dalam pelayanan anak-anak. Anggota jemaat lebih senang melayani di bidang atau komisi lain disebabkan karena melayani anak-anak adalah sebuah pelayanan yang membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit.

Faktor internal kedua adalah kurangnya sarana transportasi untuk antar jemput anak-anak dalam mengikuti kegiatan. Tidak bisa dipungkiri transportasi adalah salah satu strategi untuk meningkatkan efektifitas dalam pelayanan anak. Ini disebabkan banyak anak-anak yang dilayani berada jauh dari lokasi gereja.

Salah satu solusi untuk masalah ini adalah gembala dan pengurus sekolah minggu perlu menjelaskan kepada jemaat, memotivasi mereka supaya mereka yang memiliki kendaraan tergerak untuk membantu pelayanan anak dalam hal transportasi antar jemput anak-anak. Bahkan gembala tidak perlu sungkan secara terus terang meminta kepada jemaat yang memiliki kendaraan untuk membantu pelayanan antar jemput anak-anak.

Ketiga, Sarana dan prasarana yang masih belum memadai, khususnya tempat untuk ibadah raya anak yang tidak sebanding dengan jumlah kehadiran anak-anak. Untuk meningkatkan efektifitas

Pendidikan Kristiani Anak, maka gereja perlu menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor Eksternal yang menjadi penghambat dalam pelayanan anak adalah penerimaan dari masyarakat sekitar yang masih curiga akan pelayanan anak GSJA Bukit zaitun Warukapas. Masih ada yang berpikir bahwa pelayanan anak yang dilaksanakan oleh gereja bertujuan untuk membuat mereka menjadi anggota gereja. Padahal motivasi gereja GSJA Bukit Zaitun hanya ingin melayani anak-anak, supaya anak-anak di selamatkan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Jusruselamat pribadi serta memuridkan mereka menjadi pribadi yang bertumbuh dalam pengenalan akan Allah yang benar dan memiliki karakter Kristus kadang dihalangi oleh masyarakat sekitar.

Keempat, factor Pandemi Covid 19 yang belum berakhir menjadi hambatan dalam menjalankan pelayanan anak atau pendidikan kristiani anak di GSJA Bukit Zaitun Warukapas akibat pandemic Covid 19 pertemuan-pertemuan ibadah di gereja terhenti, termasuk pelayanan anak. Apalagi dimasa pandemi covid 19, dengan munculnya varian baru dari virus covid 19 yang biasa disebut varian Delta pada akhirnya membuat keputusan Pemerintah Daerah dalam hal ini Gubernur Sulawesi Utara, yang tertulis dalam Surat Edaran Nomor: 440/21.4514/Sekr-Dinkes Tentang Antisipasi Peningkatan Kasus Covid 19 di Provinsi Sulawesi Utara.

Hal ini tentunya menghambat gereja dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan Kristiani Anak di GSJA Bukit Zaitun Warukapas. Sekalipun pemerintah masih mengizinkan untuk beribadah digereja dengan jumlah kehadiran 25% dari kapasitas ruangan namun di wilayah Warukapas pemerintah mengambil kebijakan untuk meniadakan pertemuan-pertemuan ibadah sampai situasi memungkinkan. Sejak munculnya anjuran pemerintah dalam hal beribadah dan

pemberlakukan PPKM di Sulawesi Utara kemudian gembala dan pengurus Sekolah Minggu mengambil keputusan untuk memberhentikan sementara kegiatan sekolah minggu, komsel anak dan ibadah raya anak

Faktor-faktor penghambat pelaksanaan Pendidikan kristiani anak di GSJA Bukit Zaitun cukup beragam, baik itu datangnya dari dalam gereja maupun dari luar gereja. Supaya Pendidikan kristiani anak bisa berhasil atau mendatangkan hasil seperti yang diharapkan maka faktor-faktor penghambat tersebut perlu ada upaya yang dilakukan guna menanggulangnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber maka solusinya adalah gembala atau pemimpin gereja perlu memberikan pengajaran kepada jemaat tentang pentingnya Pendidikan kristiani anak.

Pengajaran ini harus dilakukan secara berkelanjutan supaya jemaat memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya gereja melayani anak-anak. Selain itu gembala dan pengurus pendidikan kristiani anak perlu mensosialisasikan kepada jemaat mengenai kegiatan-kegiatan, dampak positif, termasuk kekurangan dan hal-hal yang masih dibutuhkan serta penghambat-penghambat yang dihadapi dalam menjalankan Pendidikan kristiani anak.

Untuk mengatasi hambatan dari masyarakat sekitar, gereja perlu terus menerus membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan memberikan pemahaman yang benar tentang tujuan dan manfaat pelayanan anak dimana tujuan gereja melayani anak-anak adalah bukan untuk menajdikan mereka anggota jemaat tapi menajdi partner gereja-gereja lainnya supaya anak-anak diselamatkan, kerohanian anak-anak bertumbuh, terjadi perubahan karakter dan menjadi pribadi yang berdampak positif bagi orang lain.

KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk Pendidikan Kristiani Anak di GSJA Bukit Zaitun Warukapas ada tiga bentuk Pendidikan Kristiani Anak. Pertama, Sekolah Minggu yang dilaksanakan setiap hari minggu dan dibagi dalam empat kelas yaitu kelas kanak-kanak, kelas pratama, kelas madya dan kelas tunas remaja. Kedua, Ibadah Raya anak yang dilaksanakan setiap hari sabtu jam 4 sore yang bertempat di Gereja. Kegiatan ini biasa disebut dengan nama Excellent Kids Celebration. Ketiga adalah Komsel Anak atau Kelompok Keluarga Allah (KKA) Anak. KKA Anak di laksanakan diantara minggu, biasanya dilaksanakan setiap hari Selasa.

2. Efektivitas Pendidikan kristiani Anak bagi Pertumbuhan Jemaat di GSJA Bukit Zaitun Warukapas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Kristiani Anak yang dilakukan dan dikembangkan cukup efektif dan memberikan hasil. Ini bisa terlihat jemaat baik anak-anak maupun jemaat dewasa mengalami pertumbuhan. Pendidikan kristiani Anak di GSJA Bukit Zaitun Warukapas juga cukup efektif dalam membentuk kerohanian dan kepribadian anak-anak. Selain itu anak-anak yang mengalami perubahan tingkah laku atau karakter.

3. Faktor-faktor Penghambat Efektifitas Pendidikan Kristiani Anak bagi Pertumbuhan Jemaat di GSJA Bukit Zaitun Warukapas, maka bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat antara lain:

a. Faktor Internal : Pertama, Kurangnya tenaga pelayan anak. Ini bisa dilihat dari jumlah pelayan anak yang ada dibandingkan dengan jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan sekolah minggu, ibadah raya anak dan KKA Anak.

Kedua, sarana transportasi yang terbatas. Sarana transportasi sangat di butuhkan terutama dalam pelayanan ibadah raya

anak yang dilaksanakan digereja. Ini disebabkan karena anak-anak yang mengikuti ibadah raya tidak hanya berasal dari desa Warukapas saja tapi berasal dari desa Matungkas, Tatelu Rondor dan wilayah lainnya di sekitar Warukapas.

Ketiga, sarana dan prasarana yang belum lengkap salah satu penghambat efektifitas Pendidikan Kristiani Anak di GSJA Bukit Zaitun Warukapas.

4. Faktor Eksternal: Pertama, penerimaan dari masyarakat sekitar yang masih mencurigai pelayanan anak GSJA Bukit Zaitun Warukapas sebagai usaha untuk “mencuri domba” sehingga mereka berusaha menghalangi anak-anak untuk mengikuti kegiatan Pendidikan Kristiani Anak. Selain itu faktor pandemi Covid 19 yang belum berakhir menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan Pendidikan Kristiani Anak di GSJA Bukit Zaitun.

5. Upaya untuk menanggulangi faktor-faktor penghambat efektifitas Pendidikan kristiani anak bagi pertumbuhan jemaat di GSJA Bukit Zaitun Warukapas, yaitu: pemimpin gereja, jemaat dan semua yang terlibat dalam pelayanan Pendidikan Kristiani Anak perlu bekerja bersama-sama untuk memajukan Pendidikan Kristiani Anak di GSJA Bukit Zaitun Warukapas. Selain itu gembala dan semua pelayan anak perlu membuat program perekrutan yang terencana untuk menambah tenaga pelayan. Setelah direkrut tak kalah pentingnya adalah melatih mereka bersama-sama dengan pelayan anak yang sudah ada supaya mereka bisa melayani dengan efektif.

Gembala sebagai pemimpin gereja dan semua pelayan anak perlu mengkomunikasikan dengan terbuka kepada masyarakat tentang pelaksanaan Pendidikan Kristiani Anak yang sementara dijalankan oleh gereja. Hal ini untuk meminimalisir kesalahpahaman dan konflik yang terjadi diantara masyarakat dan gereja.

Dimasa pandemic ini gereja perlu terus berinovasi dalam hal melayani semua jemaat. Diantaranya pelayanan online dengan memanfaatkan teknologi yang ada saat ini. Menyediakan alat-alat untuk ibadah online yang baik serta tenaga yang mengerti untuk mengoperasikannya. Selain itu mengembangkan komsel anak perlu dilakukan karena dimasa pandemic ini komsel anak-anak tetap bisa beribadah sehingga tidak terjadi kekosongan pelayanan anak.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan berbagai hambatan yang tentunya perlu tindakan antisipatif untuk mengatasi setiap hambatan yang muncul dalam mencapai Efektivitas Pendidikan Kristiani Anak Bagi Pertumbuhan Jemaat di Gereja Sidang Jemaat Allah Bukit Zaitun Warukapas. Ada pun saran penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk organisasi GSJA perlu mengkaji kembali bentuk-bentuk Pendidikan Kristiani Anak yang perlu dikembangkan di gereja-gereja. Dengan kata lain bukan hanya saja terfokus kepada sekolah minggu namun perlu inovasi dalam pengembangan Pendidikan Kristiani Anak lainnya. Selain itu perlu mengadakan pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan tentang peningkatan sumber daya manusia dalam mengelola dan mengembangkan Pendidikan Kristiani Anak bagi gembala-gembala dan pelayan anak secara menyeluruh.

2. Bagi GSJA Bukit Zaitun Warukapas perlu menambah tenaga pelayan anak serta melatih mereka supaya bisa melayani dengan efektif sehingga apa yang menjadi tujuan dari Pendidikan Kristiani Anak dapat tercapai. Melibatkan sebanyak mungkin jemaat untuk membantu pelaksanaan kegiatan Pendidikan Kristiani Anak sehingga masalah transportasi dan sarana prasarana bisa diminimalisir. KKA Anak atau komsel anak masih bisa dikembangkan lagi karena jumlah anak-anak yang banyak.

3. Bagi gembala sidang, Pelayan Injil dalam lingkup GSJA serta denominasi lainnya untuk sadar akan pentingnya pelayanan Pendidikan Kristiani Anak dan terus mengembangkan bentuk-bentuk Pendidikan Kristiani Anak lainnya dan tidak hanya sebatas pelayanan sekolah minggu

4. Perlu dilakukan penelitian lain yang dapat melengkapi, sehingga apa yang peneliti lakukan dalam penelitian ini bisa mendorong perkembangan study lanjutan terkait efektifitas Pendidikan Kristiani Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Boehlke, Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, BPK Gunung Mulia, 1997
- Boyd, W, *Hystory Of Western Education*, Newyork: Barnes & Noble, 1965
- Cully, Iris V, *Dinamika Pendidikan Kristen*, BPK Gunung Mulia, 1999
- Darmawan, I Putu Ayub, M.Pd, Ev, *Dasar-dasar Mengajar Sekolah Minggu*, STT Simpson, 2015
- Dobson, James, *Masalah Membesarkan Anak*, Yayasan Kalam Hidup, 2005
- Dodson, Fitzhugh, *Mendisplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, BPK Gunung Mulia, 1996
- Djadi, Jermia, *Metode Pastoral bagi Anak Sekolah Minggu*, Jurnal Jaffray, Vol. 5, No1, 2007 (Dikases 27 April 2021)
- Groome, H Thomas, *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2014,
- Hong, Clarice, *Responsibility & Discipline*, PT Media Komputindo, 2006
- Huhamara, Daniel, *Pembimbing PAK*, Jurnal Info Media, 2009
- Hura, Sudiria, Mawikere, Marde, , *Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia*

- Dini, Journal of Christian and Leadership Vol.1. Edisi 1, Juni 2020 (diakses tgl 26 April 2021)
- Homrighausen, dan Enklaar, *Pendidikan Agama kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ismail , Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Comiskey, Joel. *Ledakan Kelompok Sel*, Jakarta: Metanoia, 1998
- Comiskey, Joel. *Sistem Kelompok Sel yang Membuat Gereja Anda Bertumbuh Maksimal (Menuai Tanpa Batas)*. Metanoia, 2002
- Kartini, Kartono, *Menyiapkan dan Memadukan Karir*, Jakarta: CV Rajawali 1985
- Kolibu, D Roy, *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*, Jakarta: UKI Press, 2018
- Lilik, Kristianto Paulus , *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*, Yogyakarta: Andi 2008.
- Leo, Sutanto, *Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu*, Andi Ofset Yogyakarta, 2013
- Lester, Andrew. D, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak Dalam Krisis*, Departemen Literatur SAAT, 2002
- MacArthur, John, *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*, Immanuel, 2004
- Marijan, *Metode Pendidikan Anak*, Sabda Media Jogjakarta, 2012
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung : Alfabeta, (2008).
- Neighbour, Jr, Ralph. W, *Kemana Kita Harus Melangkah*, Metanoia, 1997
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung: 1994.
- Pattinama, Yenni Anita, *Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja*, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol.4, No.2, pp. 132-151, 2019 (diakses tgl 26 April 2021)
- Pazmino, Robert, W, *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012.
- Richards, Lawrence O, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*, Yayasan kalam Hidup, 2000
- Riggs, Ralph.M, *Sekolah Minggu Yang Berhasil*, Gandum Mas, 1980
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen". *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (March 1, 2020): 21-40. Accessed June 7, 2021.
- Sidjabat, B.S, *Membangun Pribadi Unggul, Membangun Pribadi Unggul*, ANDI, 2011
- Sidjabat, B.S, *Mendewasakan Manusia Dewasa*, KalamHidup, 2014
- Sidjabat, B.S, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, ANDI, 2008
- Sidjabat, B.S, *Mengajar Secara Profesional*, Yayasan Kalam Hidup, 2009
- Siswoyo, Hadi, *Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak*, Sanctum Domine Jurnal Teologi, vol.7, No. 1, Tahun 2018 (Diakses 26 April 2021)
- Sairin, Weinata, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Setiawani, Marry Go. *Dinamika Kelompok Sel*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999
- Selfina, Elisabeth, *Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Jaffray, [Vol 11](#),

- No.1 ,2013) (Diakses 26 April 2021)
- Simanjuntak, Junihot M, *Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja*, Jurnal Jafray Vol. 16 No. 1 (April 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2011.
- Sukamto, *Rahasia Keberhasilan Gereja di Korea*, Andi Offset Jogjakarta, 2009
- Sukmadinata, N. S. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tong, Stephen, *Arsitek Jiwa 1*, Momentum, 2016
- Tong, Stephen, *Arsitek Jiwa 2*, Momentum, 1993
- Timotius Sukarman, *Pengajaran Agama Kristen Dalam Alkitab*, <http://timotius-sukarman.blogspot.co.id/2011/08/pengajaran-agama-kristen-dalam-alkitab.html?m=1>. (diakses 6 Agustus 2017).
- Tata Gereja Dan Peraturan Pelaksanaan Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah Di Indonesia, Bandung: Kongres XXIII 9-12 Agustus 2016
- Wijanarko, Jarot, *Anak Di mata Tuhan*, Suara Pemulihan, 2006
- Widjaya, Imron, *Perkembangan Komsel Pelajar Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat GBI Graha Pena Jakarta*, Jurnal Teologi dan Kependetaan, Vol. 5, No.2, Oktober 2019 (Diakses tgl 26 April 2021)
- Wuwungan, O.E.Ch, *Bina Warga*, BPK Gunung Mulia, 2009
- GSJA Di Indonesia, <http://www.gsja.org/tentang-gsja/gsja-indonesia/> (Diakses tgl 26 April 2021)